

MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN MENSINERGIKAN PENDIDIKAN INFORMAL DENGAN PENDIDIKAN FORMAL

DEMMU KARO-KARO

Dosen Jurusan PPSD/PGSD FIP Unimed

ABSTRAK

Pendidikan dan pembentukan karakter terhadap anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan media massa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pengembangan pendidikan karakter disekolah merupakan bagian dari usaha sekolah untuk memenuhi harapan orangtua untuk membangun, membentuk dan menciptakan anak yang berkarakter baik. Untuk membangun dan membentuk karakter anak harus ada keterpaduan dan sinergi antara pendidikan dalam keluarga (informal) dengan pendidikan disekolah (formal).

Kata kunci : Karakter Anak, Pendidikan Formal, Pendidikan Informal

PENDAHULUAN

Setiap orangtua (bapak dan ibu) menginginkan anaknya memiliki karakter (watak) yang baik, sopan dalam tatanan etika dan estetika, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan dan keinginan orangtua tersebut sering tidak dibarengi dengan usaha dan tindakan membangun karakter anak ke arah yang diinginkan. Sedangkan setiap orang anak pada usia sekolah membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua dalam setiap aktivitas yang dikerjakan sehari-hari.

Tanpa bimbingan dan arahan, anak kadangkala tidak dapat berbuat baik, tidak tahu arah yang mau dikerjakan dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap orang anak sangat membutuhkan kasih sayang, petunjuk dan aturan-aturan karena anak tersebut belum tahu tugas dan kewajibannya. Sianak berbuat dan beraktivitas hanya berdasarkan kemauan, dan kesenangan tanpa memikirkan baik-buruknya, pantas-tidaknya serta resikonya. Oleh sebab itu peran orangtua sangat menentukan atas pendidikan dan pembentukan karakter anak tersebut.

Pendidikan dalam keluarga (informal) mengalami berbagai kesulitan, karena keterbatasan kemampuan dan waktu keluarga dalam mengendalikan pengaruh eksternal yang semakin gencar terhadap perkembangan anak. Pengetahuan keluarga dalam membimbing anak lambat sekali percepatannya, berbanding terbalik dengan pengaruh eksternal yang dapat mengganggu pengembangan karakter anak.

Pendidikan informal tampaknya merupakan dampak atau kesinambungan dari suasana pendidikan formal. Mutu pendidikan informal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka sejalan dengan mutu pendidikan formal yang diikuti oleh orangtua ketika mereka menjadi siswa dahulu. Pendidikan informal juga dipengaruhi oleh aktifitas orangtua (bapak dan ibu) yang cenderung lebih banyak berada di luar rumah yang akan mengurangi kesempatan pendidikan terhadap anak-anak mereka. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pencapaian tugas-tugas perkembangan anak dalam mendidiknya, dan juga menjadi kurang intensifnya hubungan orangtua dengan

satuan pendidikan, dimana anak-anak mereka mengalami kegiatan pendidikan formal.

Pendidikan informal merupakan sarana pengembangan karakter yang dalam praktiknya harus melibatkan semua elemen, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat luas.

Rumah tangga dan keluarga sebagai satuan pendidikan informal, sekaligus sebagai satuan pembentukan karakter harus diberdayakan (Prayetno dan Belferik Manullang : 2011).

Pemberdayaan ini harus diatur sedemikian rupa agar benar-benar rumah tangga dapat sebagai tempat anak untuk tumbuh dan berkembang dengan nyaman sesuai dengan yang diharapkan.

Rumah tangga dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter disekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah didalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa dilingkungan keluarga juga merupakan tempat dan wadah yang sangat diharapkan dalam pembentukan karakter anak.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sitem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi secara jelas Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya , seperti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi wagga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, pada praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut. Pendidikan belum menjadikan pembentukan karakter sebagai tolok ukur. Keberhasilan pendidikan , dan masih menjadikan ” angka-angka ” sebagai patokannya. Akibatnya, banyak sekolah yang memberikan nilai ” instan ” hanya untuk memenuhi ambisi orangtua dan menjaga citra sekolahnya sebagai sekolah yang unggul dan berprestasi, tidak peduli anak-anaknya nanti kelimpungan dan tergusur mengejar materi yang tidak dikuasainya di sekolah lanjutan (Muslich : 2011).

Kalau hal ini tetap terjadi maka dapat menjadikan anak yang bersifat instan tanpa berkarakter sehingga tingkahlakunya tidak mencerminkan sebagai seorang anak yang memiliki karakter yang baik.

Bila dunia pendidikan hanya mengejar angka-angka sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan berarti dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan peserta didik dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah

yang memiliki nilai tinggi (itupun terkadang sebahagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat.

Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta tidak memiliki perilaku yang cerdas dan sikap yang brilian, kurang mempunyai mental kepribadian yang baik sebagaimana nilai akademik yang telah diraih.

Fenomena tersebut jelas akan menimbulkan kekawatiran perilaku yang kurang baik dari orang-orang yang tingkat intelektualitas yang memadai. Menurut Aunillah (2011), akibat banyak orang cerdas namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas, muncullah sosok-sosok orang pandai yang memperalat orang bodoh atau orang pandai yang menindas orang lemah.

Krisis akhlak akan dapat menimbulkan perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan, seperti perkelahian, perusakan, perkosaan, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan bahkan pembunuhan, dan lain sebagainya.

Krisis akhlak tersebut semestinya perlu diantisipasi sedini mungkin, salah satu caranya melalui pendidikan karakter. Pendidikan dan pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah melainkan seluruh komponen bangsa, seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, dan media massa (Menurut Suyanto dalam Aqib : 2011)

Jadi pendidikan dan pembentukan karakter anak dapat berhasil apabila setiap komponen yang berkaitan dengan karakter

anak dilibatkan secara langsung dan sekali gus ikut bertanggung jawab agar hal yang tampak berat akan menjadi ringan, dan hal yang rumit menjadi mudah sehingga setiap anak terdidik dan terlatih karakternya sesuai dengan yang diharapkan, baik anak tersebut di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga (Pendidikan Informal)

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat. Suyanto dalam Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. (Raka, dkk : 2011).

Selanjutnya pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Aunillah (2011) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Jadi karakter seseorang yang baik dapat tercermin dari kepribadiannya, perilakunya, sifatnya, tabiatnya dan wataknya.

Berdasarkan pengertian karakter tersebut tentu setiap orang menginginkan anaknya berkarakter yang baik.

Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil

dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum (Asmani : 2011).

Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya pendidikan karakter dan pendekatan karakter yang di mulai dari unit terkecil, yaitu keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi anak belajar konsep baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, cepat atau terlambat, untung atau rugi, suka atau tidak suka, wajar atau tidak wajar. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal dan dipelihara dengan baik untuk menjaga harmonisasi hubungan antara satu dengan yang lain.

Menurut Aunillah (2011), pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individual, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil

Pendidikan dan pembentukan karakter anak melalui pendidikan informal (lingkungan keluarga) mengalami berbagai kesulitan karena keterbatasan kemampuan keluarga dalam mengendalikan pengaruh eksternal (IPTEK) yang semakin gencar tanpa dapat dibendung sehingga mempengaruhi perkembangan anak.

Disamping keterbatasan pengetahuan, hal-hal lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan

karakter di lingkungan keluarga adalah aktifitas orang tua (bapak dan ibu).

Keluarga yang cenderung banyak yang berada di luar rumah akan berkurang kesempatan dalam melaksanakan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya dan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan anak apakah baik atau tidak, pantas atau tidak. Hal ini dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas perkembangan karakter anak.

Untuk mengantisipasi kualitas dan kuantitas pendidikan karakter di lingkungan keluarga, maka dalam praktiknya harus melibatkan semua elemen yang terkait dengan pendidikan karakter anak, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, maupun media massa. Karena kelima elemen ini sangat berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak.

Sebagaimana dinyatakan oleh Coombs dalam Prayitno dan Manullang (2011), keluarga hendaklah kembali menjadi school of love, menjadi satuan pendidikan untuk anggota keluarga atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (sakinah), mawadah, warrahmah). Kondisi demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan informal selain mencakup pembelajaran pengetahuan, tetapi lebih dari itu perlu terfokus pada moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur.

Pendidikan anak di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya, berbeda status

ekonomi, berbeda kebiasaan, berbeda keinginan, berbeda cita-cita, berbeda minat. Di keluarga, seseorang mengembangkan konsep awal mengenai masa depan dan keberhasilan hidup. Hidup damai, sejahtera, dan bahagia adalah idam-idaman setiap orang. Tidak ada orang normal yang menginginkan kesengsaraan dan penderitaan dalam hidup.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi dalam Muslich (2011), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain pada anak. Antara anak dan ibu perlu adanya ikatan emosional yang erat untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak. Karena itu, ibu harus punya waktu dan perhatian yang cukup demi pembentukan karakter anak ke arah yang baik.

Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Lingkungan yang berubah-ubah akan mengganggu perkembangan emosi anak, termasuk di dalamnya pengasuh bayi yang berganti-ganti. Kebutuhan rasa aman ini penting bagi pembentukan karakter anak.

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental, juga merupakan aspek kebutuhan penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anak.

Seorang ibu perlu memberi perhatian kepada anaknya, baik dalam bentuk melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, berbicara, dan bermain-main dengan anaknya.

Keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga, disamping tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, juga dapat dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain sebagainya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Muslich: 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes dalam Muslich (2011), kategori pola asuh ada tiga, yaitu: (1). Pola asuh otoriter. (2). Pola asuh permisif, dan (3). Pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter dengan ciri: orang tua membuat keputusan, kekuasaan orang tua dominan, serta anak harus tunduk, patuh, tidak boleh bertanya, cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi orang tua - anak seakan-akan memiliki dinding pembatas yang memisahkan.

Pola asuh permisif, mempunyai ciri: memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, tidak ada bimbingan dan pengajaran dari orang tua, kontrol, dan perhatian orang tua sangat kurang, anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis, bercirikan: orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan,

adanya kerja sama antara orang tua dan anak, adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua, adanya kontrol yang tidak kaku dari orang tua, adanya keterbukaan dari anak namun bertanggung jawab dan mandiri.

Dari ciri-ciri pola asuh tersebut, tentunya pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak, karena orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Oleh sebab itu, jelaslah bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak.

Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal)

Globalisasi yang terjadi saat ini menjadi sebuah fakta yang tidak dapat ditunda dan dielakkan oleh setiap orang yang mendiami bumi ini, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, maupun orang lanjut usia akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Revolusi teknologi, transportasi, informasi dan komunikasi menjadikan segala sesuatu yang diinginkan dapat cepat ditemukan. Kita bisa cepat berkomunikasi dengan orang yang kita inginkan, kita bisa mengetahui informasi dengan cepat melalui internet. Globalisasi memberi peluang dan keuntungan bagi siapa saja yang mau dan mampu serta terampil memanfaatkan, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya.

Globalisasi bisa berdampak positif (menguntungkan) dan bisa berdampak negatif (merugikan)

dunia pendidikan terutama bagi anak-anak yang masih berada di bangku sekolah.

Dampak yang positif (menguntungkan), misalnya peserta didik dapat mengakses internet dengan cepat tentang kemajuan IPTEK dan dapat mencari informasi yang diperlukan untuk tugas-tugas sekolah serta menambah pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Globalisasi sekarang sudah tanpa batas dan sekarang sudah menembus sampai daerah terpencil, masuk kerumah-rumah seperti radio, TV, koran, majalah, telepon seluler (hand phone), internet dan lain sebagainya.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan cepat dapat mempengaruhi moralitas (karakter) anak menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu yang dianggap tabu menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah, aborsi, pemerkosaan, tawuran, adanya kelompok geng motor, pemerasan, dan lain sebagainya.

Dengan begitu banyak pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi pola kehidupan pada anak tersebut harus diantisipasi sedini mungkin agar perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut tidak sempat merugikan anak tersebut.

Pada sisi lain, pihak sekolah lebih terfokus pada target ujian nasional, dan kemampuan kademis lainnya. Kecerdasan intelektual menjadi prioritas atau di anak emaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual diabaikan atau dimarginalkan sehingga kecerdasan

intelektual hancur karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.

Untuk mengantisipasi dan memperbaiki karakter anak, salah satu diantaranya melalui pendidikan karakter di sekolah (pendidikan formal). Pendidikan karakter harus disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diintensifkan sejak dini di semua level kehidupan berbangsa dan bernegara (Asmani : 2011).

Ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter itu sangat perlu diberikan kepada siapa saja tanpa terkecuali termasuk anak atau peserta didik di sekolah agar mulai dari sejak kecil anak sudah terdidik dan dibangun karakternya. Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi dimuka bumi ini tidak terpeleat jatuh menjadi mahluk yang tidak manusiawi (Raka, dkk : 2011).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asmani (2011) yang menyatakan: pentingnya interaksi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik.

Lingkungan sekolah dapat sebagai wadah pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, semuanya dapat di integrasikan dalam program pendidikan karakter secara langsung.

Lembaga pendidikan (sekolah) dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program

pendidikan yang dirancang. Pengkondisian pembelajaran di kelas kepada peserta didik merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis karena di setiap saat guru berinteraksi dengan peserta didik. dan dapat mengawasi setiap aktivitas yang kurang baik.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat mengendalikan dan membentuk lingkungan, serta penanaman karakter secara lebih nyata. Guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung dan membentuk komunitas lingkungan yang berkarakter baik. Untuk itu setiap guru dituntut dapat berbuat, bertindak dan menciptakan peserta didik yang berkarakter baik.

Menurut Aqib (2011), praktek pendidikan karakter dalam kelas menuntut setiap guru memiliki cara-cara bertindak sebagai berikut : (1). Bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing, (2). Menciptakan sebuah komunitas moral, (3).menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama, (4). Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan, (5). Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dan mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral , (6). Mempertgunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani menyampaikan pendapat, sendiri, mampu dan mau bekerja sama dengan yang lain demi berhasilnya tujuan bersama, (7). Membangun sebuah

rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri dalam diri siswa dengan cara memberikan penghargaan atas kesediaan para siswa untuk belajar, menyemangati kemampuan mereka untuk dapat bekerja keras, memiliki komitmen pada keunggulan, dan penghayatan akan nilai kerja yang dapat mempengaruhi kehidupan orang lain, (8). Mengajak siswa agar berani memikirkan dan mengolah persoalan yang berkaitan dengan konflik moral, melalui bacaan, penelitian, penulisan, klipping koran, diskusi, debat apresiasi, dan lain-lain, (9). Melatih siswa untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai tanpa kekerasan sehingga para siswa memperoleh keterampilan moral esensial ketika harus menghadapi persoalan serupa didalam hidup mereka.

Guru merupakan aktor sosok yang menjadi idola bagi peserta didik. Guru sebagai salah seorang yang digugu (ditiru). Keberadaan guru sebagai penggerak pendidikan tidak bisa dipungkiri.

Baik buruknya pendidikan sangat tergantung kepada sosok guru karena sampai sekarang fungsi guru dalam dunia pendidikan tidak bisa digantikan dengan alat yang secanggih apapun terutama pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD). Sikap dan perilaku guru sangat membekas dan mempengaruhi diri peserta didik sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Ucapan guru merupakan ucapan yang paling benar dihadapan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2005), fungsi guru itu bersifat multi fungsi . Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas,

pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tentu peran guru sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam segala bidang termasuk pembentukan karakter.

Adapun peran utama guru menurut Aswani (2011) dalam pendidikan karakter adalah : teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Teladan. Peningkatan karakter peserta didik bisa jadi merupakan tugas terberat bagi guru. Perhatian dan tanggung jawab guru tidak dapat dimunculkan begitu saja dalam satu kali pertemuan. Pendidikan karakter tidak bisa diserap melalui sekadar ceramah, akan tetapi harus berulang-ulang dilakukan dan dapat diterima melalui panca indra dengan melihat, mendengar, merasa dan meraba. Sebagai seorang guru guru harus menjadi teladan dari segala aspek, baik pengetahuan, moral, sosial, dan spiritual. Keteladanan sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan , pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamuflese, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya (Asmani : 2011).

Keteladanan memang mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi , perenungan, penghayatan, pengamalan, kelakuan, hingga konsistensi dalam aktivitas.

Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus selalu menjadi teladan dihadapan peserta didik agar benar-benar dapat dicontoh atau

diteladani oleh peserta didik dalam berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Inspirator. Inspirator biasanya sebutan bagi orang yang sering sebagai sumber inspirasi tentang ide, gagasan, tujuan, rancangan, prinsip-prinsip, pemecahan masalah. Seorang guru akan menjadi sosok inspirator, jika ia mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi.

Guru dapat mencurahkan segala daya upaya dengan pikiran, perasaan, keterampilan kepada peserta didik untuk meraih pengetahuan, keterampilan, sikap dan prestasi. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan peserta didik itu sendiri.

Motivator. Seorang guru dapat digolongkan sebagai motivator apabila guru tersebut dapat menggugah pikiran, perasaan, kemauan, minat, dan cita-cita untuk bersemangat belajar dan meraih prestasi peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang peserta didik termotivasi dapat tercermin dari yang tadinya malas menjadi semangat, yang awalnya lemah menjadi kuat, yang awalnya menyerah terhadap keadaan menjadi proaktif, yang awalnya takut menghadapi rintangan menjadi berani mengahdapinya, yang awalnya pesimis menjadi optimis, yang awalnya patah semangat menjadi bangkit kembali, yang awalnya merasa tidak mungkin menjadi mungkin, yang awalnya cemas menjadi penuh harapan, yang awalnya rendah diri menjadi percaya diri, yang awalnya tidak yakin menjadi yakin, yang awalnya hilang tekadnya menjadi

tumbuh tekadnya yang kuat, yang awalnya buntu menjadi ada solusinya.

Untuk itu sangat dibutuhkan seorang guru yang motivator agar dapat mempengaruhi dan mempersiapkan serta menciptakan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dinamisator. Peran guru terhadap peserta didik sangat menentukan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Guru sebagai motivator dan juga diharapkan dapat menjadi dinamisator. Guru bukan saja sebagai hanya membangkitkan semangat tetapi juga dapat menjadi mesin penggerak yang dapat mendorong peserta didik ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Kriteria guru yang dinamisator menurut Asmani (2011) sebagai berikut :

1. Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh kedepan.
2. Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional, dan profesional.
3. Mempunyai jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif.
4. Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus, sebab pendekatan persuasif- humanis - emosional lebih efektif dalam memecahkan kebuntuan daripada sekadar formalis-organisatoris-legalis
5. Mempunyai kreativitas yang tinggi, khususnya dalam mencipta dan mencari solusi dari problem yang ada.
6. Mempunyai kematangan berpolitik, antara fungsi stabilisator, disatu sisi menjaga stabilitas (keseimbangan), namun disisi lain harus menggerakkan progresi (kemajuan).

7. Harus mengedepankan kaderisasi dan regenerasi.

Evaluator. Guru sebagai evaluator berarti guru berperan mengevaluasi efektifitas, efisiensi dan produktivitas sebuah program. Guru harus selalu mengevaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah. Tanpa melakukan evaluasi yang sistematis dan terencana maka inovasi dan kreasi dari program yang dijalankan sangat sedikit. Suatu program yang direncanakan dan ditetapkan harus dibarengi dengan evaluasi agar dapat diketahui apakah program berjalan dengan baik atau tidak. Guru harus dapat mengevaluasi bagaimana pendidikan karakter di sekolah apakah sudah berjalan dengan baik atau belum.

Apa kendala-kendala yang dihadapi dan apa solusi yang perlu dijalankan dalam pemecahan masalah tersebut sehingga benar-benar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya demi menciptakan peserta didik yang berkarakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Mensinergikan Pendidikan Informal Dan Formal Untuk Membangun Karakter Anak

Selama ini, pendidikan informal (pendidikan didalam keluarga) belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dapat disebabkan kesibukan orangtua, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anaknya, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar, pengaruh media cetak dan elektronik.

Sebenarnya dapat disepakati bahwa keluarga ialah sekolah pertama dan utama bagi peserta didik. Orangtua

berperan membentuk karakter dan sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan. Keberhasilan peserta didik berubah menjadi pribadi yang berpendidikan dan berkarakter bukan semata-mata ditentukan oleh guru disekolah, melainkan juga merupakan miniatur dari kehidupan anak. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia hidup ditengah-tengah keluarga yang baik.

Keluarga harus menata kehidupan keluarga yang kondusif agar tercipta iklim edukatif dan sekaligus terbentuknya karakter yang positif pada anak. Keluarga harus dibentuk sedemikian rupa agar dapat membantu setiap anak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tambahan yang tidak didapatkan disekolah.

Orangtua harus dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti halnya : bersikap santun terhadap orang lain, suka membantu, rela memaafkan kesalahan orang lain, berempati, berdisiplin, menjaga kerukunan, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, tidak sombong.

Disamping itu, menurut Aunillah (2011) orangtua perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti : mengubah cara pandang mengenai lembaga pendidikan dan menjadikan rumahtangga sebagai sekolah pertama.

Banyak orangtua selama ini menyerahkan sepenuhnya tentang pendidikan anaknya agar dapat menjadi pribadi yang berkualitas tanpa disadari bahwa aktivitas dan kehidupan anak lebih lama dilingkungan keluarga daripada dilingkungan sekolah.

Orangtua kurang mengontrol dan mendidik anaknya menjadi anak yang berkarakter baik. Orangtua kurang berusaha menciptakan lingkungan

keluarga dalam suasana edukatif. Bahkan banyak orangtua membiarkan anaknya melakukan sesuatu tanpa adanya kontrol atau aturan-aturan yang mengikat anak untuk berbuat baik sehingga anak terbiasa dan terdidik sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Keberhasilan peserta didik (anak) berubah menjadi pribadi yang berkarakter dan berpendidikan dapat ditentukan oleh pendidikan dilingkungan keluarga dan juga dapat ditentukan oleh pendidikan dilingkungan sekolah.

Antara pendidikan di lingkungan keluarga (informal) dan lingkungan sekolah (formal) serta lingkungan masyarakat (non formal) tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. karena ketiga pusat (tri pusat) pendidikan ini saling mendukung dan saling mengisi pendidikan pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu dan bahkan lebih baik bila memadukan dan mengoptimalkan kegiatan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal disekolah sehingga aktivitas keseharian anak tetap dalam pengawasan ranah pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter disekolah merupakan bagian dari usaha sekolah untuk memenuhi harapan orangtua untuk membangun, membentuk, dan menciptakan anak yang berkarakter. Antara sekolah dan orangtua merupakan hubungan kemitraan yang bersifat saling mengisi , saling mendukung, dan saling belajar, serta saling bekerja sama untuk kemajuan anak. Hubungan antara sekolah dan orangtua siswa adalah hubungan yang bersifat transformasional, yaitu hubungan yang lebih didasari oleh kontrak sosial dan kontrak moral untuk maju dan berkembang bersama (Raka, dkk : 2011).

Komunikasi antara sekolah dengan orangtua perlu dijalin dengan sebaik-baiknya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara sikap dan kebiasaan yang dianjurkan kepada siswa disekolah serta sikap dan kebiasaan yang berkembang atau berlaku dirumah. Oleh karena itu perlu usaha dan upaya mensinergikan pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga) dengan pendidikan formal (pendidikan disekolah) agar pendidikan karakter dapat berhasil kepada peserta didik (anak).

Keberhasilan pendidikan karakter menurut Amri, Jauhari, dan Elisah (2011)dapat dilihat melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan setiap sekolah yang meliputi :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai fakta perbedaan pendapat
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Dari indikator-indikator tersebut dapat sebagai parameter untuk menentukan sukses tidaknya suatu sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter kepada para peserta didik.

Bila sukses dan berhasil bisa dikembangkan secara dinamis. Sedangkan jika belum berhasil maka dapat dicari faktor-faktor penyebabnya dan diusahakan

ditemukan solusinya, diterapkan, dan dilihat hasilnya nanti.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai atau indikator –indikator yang telah ditetapkan tersebut.

PENUTUP

Pendidikan dan pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, akan tetapi juga tanggung jawab keluarga, masyarakat, pemerintah dan media massa.

Pendidikan dan pembentukan karakter anak melalui pendidikan informal (pendidikan di lingkungan keluarga) mengalami kesulitan karena pengaruh IPTEK, keterbatasan pengetahuan, kurangnya perhatian orangtua. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga dapat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya, apakah pola asuh otoriter, pola asuh permisif atau pola asuh demokratis.

Keberhasilan peserta didik (anak) berubah menjadi pribadi yang berkarakter dan berpendidikan dapat ditentukan oleh pendidikan di lingkungan keluarga (informal) dan juga di lingkungan sekolah (formal). Pendidikan karakter akan lebih berhasil apabila dilakukan terpadu atau sinergi antara pendidikan di lingkungan keluarga (informal) dengan pendidikan di lingkungan sekolah (formal).

Hubungan sekolah dengan orangtua (keluarga) merupakan hubungan kemitraan yang bersifat saling mengisi, saling mendukung, saling belajar dan saling bekerjasama untuk kemajuan dan

dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, guru dapat berperan sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Pembangunan Bangsa. Jakarta : PT grasindo.

Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah* . Jakarta : PT Gramedia.

RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma`mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah* . Yogyakarta : Diva Press
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan karakter membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* Bandung : CV Yrama Widya.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* . Yogyakarta : Laksana.
- Amri, Sofan . Jauhari, Ahmad , Elisah, Tatik . 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* . Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosda Karya.
- Muslich, Masnur . 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* . Jakarta : 2011.
- Prayitno dan Manullang Belferik . 2011. *Pendidikan karakter Dalam*